
**ANALISA INVESTASI DENGAN *FEASIBILITY STUDY* UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN FINANSIAL PADA BUDI DAYA IKAN
NILA DI DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN
BAYUMAS PROVINSI JAWA TENGAH**

Pramuja Sigit Wahono¹ Elmie^{2*} Musa Alkadhim Alhabshy³

Program Pascasarjana Universitas Jayabaya

Abstrak

Indonesia yang memiliki banyak pulau dan dikelilingi laut tentunya memiliki potensi sumber daya alam yang tidak terbatas. Salah satu daerah di Indonesia yang juga penghasil ikan adalah Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Bayumas Provinsi Jawa Tengah. Berhasil atau tidaknya suatu proyek yang dilaksanakan dalam hal ini dapat memberikan keuntungan ekonomi atau memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan maka diperlukan analisis atau penilaian terhadap keadaan dan prospek suatu proyek dengan mempertimbangkan beberapa kriteria seperti tujuan, manfaat dan aspek-aspek yang berkaitan dengan proyek tersebut. proyek dalam analisis kelayakan proyek penelitian. Untuk mengetahui lebih jauh tentang ketiga jenis sumber tersebut maka dilakukan studi lapangan. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa jika dilihat dari sisi modal budidaya udang vaname membutuhkan modal yang lebih kecil. dari segi pendapatan sebelum bunga dan pajak budidaya ikan nila menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Jangka waktu balik modal budidaya ikan bandeng lebih cepat pengembalian investasinya jika dibandingkan dengan budidaya kayu lainnya. Jika melihat hasil penelitian tambak ikan dapat dijadikan sebagai pilihan investasi, karena investasi tersebut membutuhkan waktu pengembalian yang lebih kecil dan lebih cepat. Hal lain yang mendasari pemilihan ini adalah pengelolaan budidaya ikan lebih mudah bertahan hidup dan lebih kuat dibandingkan dengan budidaya lainnya.

Kata Kunci: analisis investasi, perikanan, intelijen keuangan

Abstract

Indonesia has many islands and is surrounded by sea certainly has the potential of natural resources are not unlimited. One of the areas in Indonesia that fish is also a producer of Beji Village Kedungbanteng District Bayumas Regency Central Java Province. Whether or not a project implemented successfully in this case could provide economic benefits or provide financial benefits to the company the necessary analysis or assessment of the situation and the prospects of a project taking into account several criteria such as objectives, benefits and aspects related to the project in research project feasibility analysis. To find out more about the three types of resources are then conducted a field study. From the calculation results can be seen that when viewed from the side of the capital vaname shrimp cultivation requires a smaller capital. in terms of earnings before interest and tax of tilapia aquaculture generate greater revenues. Pay back period of milkfish cultivation period of more rapid return of investment when compared with the cultivation of other woods. If you look at the results of the study fish ponds can be used as an

© 2023 Perspektif Universitas jayabaya. All Right Reserved

Corresponding author: 2022010161001@pascajayabaya.ac.id

Received 27 December 2022, Accepted 05 January 2023, Published 10 January 2023

investment option, because the investments are in need of smaller and faster payback periodnya. Another thing that underlies this selection of fish culture management easier and more powerful survival compared with other cultivation.

Keywords: *investment analysis, fisheries, financial intelligence*

PENDAHULUAN

Potensi tiap daerah di Indonesia antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Indonesia yang memiliki banyak pulau dan dikelilingi laut tentunya mempunyai potensi sumber daya alam yang tidak terbatas (Khumairoh, 2013). Dari sumber daya alam sebagian masyarakat menggantungkan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai mata pencaharian (Helmi & Satria, 2012; Nurrani & Tabba, 2013).

Salah satu sumberdaya alam yang dijadikan konsumsi untuk makan sehari-hari adalah hasil laut dan sejenisnya yaitu ikan (Khumairoh, 2013). Hampir tiap daerah di Indonesia adalah penghasil ikan terutama daerah yang berada dipesisir laut. Tetapi karena lokasi struktur alam dan selera masyarakat menyebabkan tiap daerah mempunyai potensi unggulan jenis ikan yang berbeda.

Salah satu daerah di Indonesia yang juga sebagai penghasil ikan yaitu Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Bayumas Provinsi Jawa Tengah. Budidaya ikan di Bayumas termasuk dalam salah satu bentuk mata pencaharian masyarakat setempat selain itu juga sebagai salah satu potensi unggulan untuk menopang ekonomi masyarakat sidoarjo dan sumber pendapatan pemerintah daerah setempat.

Di kabupaten Bayumas juga terdapat berbagai jenis budi daya seperti ikan bandeng, udang, gurami, lele, ikan tawes

dan nila. Dari berbagai jenis ikan tersebut ikan bandeng dan udang termasuk produk unggulan. Kedua jenis ikan tersebut bahkan tidak hanya dipasarkan di wilayah lokal saja tapi juga sudah diexport. Bahkan menurut data yang ada produksi ikan masih belum memenuhi target kebutuhan nasional. Tetapi hal ini tidak berarti komoditas yang lain tidak mempunyai potensi untuk berkembang, semua komoditas ikan itu masih punya peluang untuk berkembang meski untuk wilayah didalam kabupaten Bayumas dan sekitarnya.

Di Indonesia kebutuhan akan ikan dan produk olahannya terus meningkat sehingga merupakan peluang besar untuk mengembangkan sektor perikanan (Talib, 2018; Pujiastuti *et al.*, 2018; Hadiwidodo *et al.*, 2021). Keadaan tersebut mencerminkan perlunya peningkatan produksi ikan hasil tangkapan dan budidaya baik dalam bentuk kolam atau tambak (Khumairoh, 2013; Widyaningtyas, 2019). Salah satu kecamatan di kabupaten Banyumas yang dijadikan obyek penelitian yaitu Kedungbanteng.

Kecamatan Kedungbanteng adalah pemasok ikan nila, bandeng dan udang untuk konsumen wilayah Banyumas. Tetapi dari masing-masing budidaya ikan tersebut tentunya mempunyai kelemahan maupun keunggulan masing-masing baik dalam pengelolannya, penjualan, pemasaran maupun keuntungan yang didapatkan.

Dalam penelitian ini akan dianalisa tiga jenis ikan yaitu bandeng, udang, dan nila. Pemilihan ketiga jenis budidaya tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga jenis budidaya tersebut mempunyai daur hidup yang hampir sama dan hidup di lingkungan yang sama yaitu air payau. Dengan menganalisa tiga jenis ikan diharapkan dapat dijadikan pilihan alternatif untuk menilai mana dari ketiga jenis ikan tersebut yang memberikan rasio keuntungan yang lebih tinggi.

Sistem pembudidayaan tambak untuk ketiga jenis ikan tersebut bisa dilakukan secara tradisional, semi intensif maupun intensif (Utojo & Tangko, 2008; Hastuti, 2011; Andriyanto *et al.*, 2014). Tetapi karena sebagian pemilik tambak mengolah tambaknya secara tradisional. Dengan pertimbangan biaya yang dikeluarkan lebih rendah bila dibandingkan dengan sistem semi intensif dan intensif. Selama ini dari hasil budi daya ikan yaitu pendapatan dapat dikatakan telah mencukupi bagi petani tambak malah ada yang berpendapat bahwa orang yang mempunyai tambak akan hidup berkecukupan. Tapi pada saat ini banyak warga yang enggan untuk berusaha di bidang perikanan. Menurut petani tambak hal ini dikarenakan mereka selalu rugi. Padahal tidak semuanya demikian bahkan ada beberapa pemilik tambak yang telah berusaha dibidang perikanan ini secara turun-temurun dan tetap berjalan sampai sekarang.

Studi Kelayakan Proyek

Menurut pendapat Husnan & Suwarsono (2020), Studi Kelayakan Proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya merupakan proyek investasi) dilaksanakan

dengan berhasil". Sedangkan pengertian keberhasilan suatu proyek itu sendiri dapat ditafsirkan secara beragam oleh beberapa pihak sebagaimana yang diungkapkan oleh Husnan & Suwarsono (2020) yakni "Pengertian keberhasilan ini mungkin bisa ditafsirkan agak berbeda-beda. Ada yang menafsirkan dalam artian yang lebih terbatas, ada juga yang mengartikan dalam artian yang lebih luas. Artian yang lebih terbatas terutama dipergunakan oleh pihak swasta yang terutama lebih berminat tentang manfaat ekonomis suatu investasi. Sedangkan dari pihak pemerintah, atau lembaga non profit, pengertian menguntungkan bisa dalam arti yang lebih relatif. Mungkin dipertimbangkan berbagai manfaat bagi masyarakat luas; yang bisa berwujud penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya yang melimpah di tempat tersebut dan sebagainya"

Menurut pendapat Husnan & Suwarsono (2020), tujuan dilakukannya studi kelayakan adalah "untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Tentu saja studi kelayakan ini akan memakan biaya, tetapi biaya tersebut relatif kecil apabila dibandingkan dengan risiko kegagalan suatu proyek yang menyangkut investasi dalam jumlah yang sangat besar". Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari suatu studi kelayakan proyek akan menyangkut tiga aspek sebagaimana yang diungkapkan oleh Husnan dan Suwarsono (2020) yaitu:

1. Manfaat ekonomis proyek tersebut bagi proyek itu sendiri (sering juga disebut sebagai manfaat finansial). Yang berarti apakah proyek itu dipandang cukup menguntungkan

apabila dibandingkan dengan risiko proyek tersebut.

2. Manfaat ekonomi proyek tersebut bagi negara tempat proyek itu dilaksanakan (sering juga disebut sebagai manfaat ekonomi nasional). Yang menunjukkan manfaat proyek tersebut bagi ekonomi makro suatu negara.
3. Manfaat sosial proyek tersebut bagi masyarakat sekitar proyek tersebut. Ini merupakan studi yang relatif paling sulit untuk dilakukan

Capital Budgeting

Menurut Bambang Riyanto (2021) bahwa *capital budgeting* adalah keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana dimana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi waktu satu tahu. Pentingnya *capital budgeting* adalah:

1. Dana yang dikeluarkan akan terikat untuk jangka waktu yang panjang.
2. Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil penjualan di waktu yang akan datang.
3. Pengeluaran dana untuk keperluan tersebut biasanya meliputi jumlah yang besar.
4. Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai pengeluaran modal tersebut akan mempunyai akibat yang panjang dan berat

Financial Quotient (Kecerdasan Finansial)

Financial quotient merupakan kemampuan seseorang untuk mendayagunakan kemampuan pribadinya dalam men-

dapatkan dan mengelola uang (niex klaten blogspot.com). Kemampuan untuk mengenali menciptakan dan mempraktekkan sistem atau cara untuk mengakumulasi aset (Robert Toyosaki). Untuk mengetahui bagaimana keadaan kita sekarang dalam hal profesi atau siapa diri mereka dalam dunia bisnis maka harus dipahami *cashflow quadrant* sebagai keadaan mengenai keempat jenis orang yang berbeda yang ada di dalam dunia bisnis (pegawai, pekerja lepas, pemilik usaha, dan investor) mengenai siapa diri mereka dan apa yang membuat individu dimasing-masing kuadran.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa E dan S diletakkan di kuadran sisi kiri sedangkan B dan I diletakkan di sisi kanan. E dan S biasanya me-ngandalkan gaji untuk kehidupannya atau bisa disebut aktif income. Sedangkan B dan I menerima pemasukan dari bisnisnya sehingga mereka lebih mempunyai waktu luang yang lebih atau *pasif income*.

Karakteristik tiap kuadran pada sisi kiri dan sisi kanan berbeda. Pada sisi kiri didapatkan keamanan dan kenyamanan gaji. *Cashflow* yang berputar disektor ini relatif sedikit yaitu 10 % dari *cashflow* masyarakat. Orang yang bekerja di sektor ini sangat banyak. Sementara untuk kuadran sisi kanan *cashflow* yang berputar disektor ini sangat besar sekitar 90 % dari *cashflow* masyarakat. Orang yang terjun disektor ini sangat sedikit dan peluang untuk mendapatkan jumlah uang yang lebih besar berada di sektor ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan tentang budi-daya ikan diperoleh dengan melakukan

wawancara atau *interview* dan studi literatur. *Interview* dilakukan dengan petani tambak sebagai data primernya dan Dinas terkait yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai data sekunder. sedangkan studi literatur dilakukan dengan membaca hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh orang lain.

Metode pengambilan sampel (contoh) yang dilakukan pada penelitian ini adalah *purpuse sampling*. Metode *purpose sampling* ini anggota populasi dipilih untuk tujuan tertentu dan mengan-dalkan logika atau common sense atas kaidah-kaidah yang berlaku yang didasari semata-mata dari pertimbangan penelitian, digunakan untuk situasi dimana persepsi seseorang terhadap sesuatu sudah terbentuk.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial dari usaha tersebut dapat digunakan beberapa kriteria antara lain *Payback Period*, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Profitability Index* (PI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum usaha budidaya ikan bisa dikatakan menguntungkan apabila di kelola secara benar, tapi penelitian yang di buat ini berusaha untuk memberikan pemilihan jenis budidaya apa yang lebih menguntungkan di antara ketiga jenis budidaya yaitu ikan nila, ikan bandeng maupun udang vaname.

Data yang mendukung selain data yang berasal dari lapangan yaitu data tentang inflasi yang berasal dari Badan Pusat Statistik yang mana tingkat inflasi pada waktu dilaksanakan penelitian sebesar 6% . sedangkan data tingkat bunga yang berasal dari Bank Indonesia sebesar 6,5%. Perhitungan penyusutan meng-

gunakan metode garis lurus. Hasil perhitungan kemudian di proyeksikan dengan tingkat inflasi untuk mencari perhitungan pada tahun yang akan datang. Harga bibit, harga jual ikan dan biaya tenaga kerja berdasarkan harga yang ada dilapangan.

Dari ketiga budi daya yang diteliti, pada budi daya ikan bandeng investasi yang dibutuhkan sebesar Rp 41.564.000, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 32.000.000, biaya operasional sebesar Rp 9.564.000. Dari hasil analisa *capital budgeting* maka didapat *Net Present Value* kumulatif sebesar Rp 55.319.406 perhitungan dengan *Internal Rate of Return* menghasikan 46,02% lebih besar bila dibandingkan dengan *cost of capital* ini berarti rencana investasi bisa diterima. Profitabilitas index sebesar 2,3 lebih besar dari satu artinya rencana investasi bisa diterima. Jangka waktu pengembalian modal 1 tahun 9 bulan artinya investasi akan balik modal pada tahun kedua. Sedangkan *Average Rate of Return* (ARR) sebesar 0,5.

Budidaya udang Vaname memerlukan investtasi sebesar Rp 41.653.500, penda-patan yang diterima pada tahun pertama sebesar Rp 29.250.000 pada tahun kedua dan sampai pada tahun ke lima adanya peningkatan karena tingkat inflasi, biaya operasional sebesar Rp 9.653.500. *Net Present Value* kumulatif sebesar Rp 42.658.124. *Internal Rate of Return* dida-patkan hasil sebesar 38% lebih besar bila dibandingkan dengan *Cost of Capitalnya* yang 6,5%. Profitabilitas index yang dihasilkan sebesar 1,22 lebih besar dari dari satu yang berarti suatu investasi bisa diterima. *Pay back period* dari suatu investasi akan balik modal pada tahun ke dua bulan ke tiga *Avarage Rate of Return* sebesar 43%.

Budidaya ikan nila memerlukan investasi sebesar Rp 123.801.000, pendapatan yang diterima Rp 100.800.000, biaya operasional Rp 91.801.000. *Net Present Value* kumulatif sebesar Rp (83.541.036), *Internal Rate of Return* sebesar -24,07 % lebih kecil dari dari *Cost of Capital* yang 6,5% usulan investasi juga tidak bisa diterima. Pada perhitungan profitabilitas index menunjukkan hasil 0,2 berarti angka menunjukkan lebih dari satu maka investasi bisa diterima. Hasil perhitungan *pay back period* menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian investasi selama 12 tahun 8 bulan.

Kalau melihat hasil penelitian maka budidaya tambak ikan bandeng bisa dijadikan pilihan investasi, karena investasi yang di butuhkan lebih kecil dan *pay back period*nya lebih cepat. Hal lain yang mendasari pemilihan ini pengelolaan budidaya ikan bandeng lebih mudah dan daya tahan hidup dari ikan bandeng yang lebih kuat di bandingkan dengan budidaya lainnya. Selain itu Ikan Bandeng bisa dijadikan berbagai macam olahan seperti bandeng presto, bandeng duri lunak, bandeng asap dan lain-lain.

Kecerdasan Finansial

Pertama, Budi daya ikan bandeng; Perbandingan antara aliran kas masuk dan aliran kas keluar menunjukkan $FQ = 3,35$ hal berarti FQ lebih besar dari 2 yang artinya seseorang telah bebas secara finansial. Sedangkan perbandingan antara investasi dan aliran kas keluar sebesar 4,44 hal ini berarti bahwa FQ lebih besar dari 2 yang artinya seseorang telah bebas secara finansial. *Kedua*, Budi daya udang vename; Perbandingan antara kas yang masuk dan kas keluar sebesar 3,03 dan perbandingan antara

investasi dan kas keluar sebesar 4,41 hal ini menunjukkan bahwa FQ lebih besar dari 2 yang artinya bahwa seseorang itu telah bebas secara finansial. *Ketiga*, Budi daya ikan nila; Perbandingan antara aliran kas masuk dan aliran kas keluar sebesar 1.09 hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah bebas secara finansial, tetapi perbandingan antara investasi dan aliran kas yang keluar sebesar 1,11. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang sudah bebas secara finansial. Bebas finansial diartikan bahwa seseorang telah memiliki investasi yang digunakan sebagai penopang biaya hidupnya dari hari ke hari yang otomatis naik dengan syarat yang bersangkutan tetap saja hidup seperti sedia kala.

Dari ketiga jenis budidaya tersebut ikan bandeng dan udang vaname menghasilkan FQ yang tinggi dimana ikan bandeng mempunyai FQ yang lebih tinggi. Hal ini sama dengan hasil analisa *capital budgeting* yang mana ikan bandeng lebih menguntungkan untuk dijadikan pilihan investasi sedangkan pada *financial quotient* ikan bandeng ternyata mempunyai nilai yang besar yang artinya bahwa ikan bandeng layak untuk dijadikan pilihan investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada budidaya ikan bandeng investasi yang di perlukan sebesar Rp 41.564.000, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 32.000.000, net present kumulatifnya sebesar Rp 55.319.406. Sedangkan *Internal Rate of Return* 46%, profitabilitas indexnya 2,33, *Accounting Rate of Return*

- 0.51 sedangkan *payback period* 1,97 maka usaha budidaya ikan bandeng dikatakan layak dan bisa dijadikan pilihan investasi.
2. Budidaya udang vaname investasi yang diperlukan sebesar Rp 41.653.500, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 29.250.000 *Net Present Value* kumulatif sebesar Rp 42.658.124 . Sedangkan *Internal Rate of Return* 18%, *profitabilitas index* 1,22, *Avarage Rate of Return* 43% sedangkan pengembalian modalnya selama dua tahun 3 bulan. Kalau dilihat dari hasil penelitian maka usaha budidaya udang bisa dikatakan layak dan bisa dijadikan pilihan untuk investasi.
 3. Budidaya Ikan Nila memerlukan investasi sebesar Rp 123.801.000, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 100.800.000. *Net Present Value* kumulatif sebesar Rp (83.541.036). *Profitabilitas index* 0,2, *Internal Rate of Return* -24,07% dan *Avarage Rate of Return* 0,78%.
 4. Dari ketiga jenis budi daya tersebut maka yang dikatakan lebih layak untuk dijadikan investasi yaitu ikan bandeng karena *Net Present Value*, *Profitabilitas index*, *Pay Back Period* dan *Avarage Rate of Return* nya lebih besar dibandingkan dua jenis budi daya yang lain.
 5. *Financial quotient* yang terbesar juga pada ikan bandeng. Hal ini berarti dengan investasi pada budidaya ikan bandeng juga akan menjadikan seseorang bebas secara finansial.
- Intensif, Semi Intensif, dan Tradisional. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Andriyanto, F., Efani, A. and Riniwati, H., 2014. Analisis Faktor-Faktor Produksi Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus Vannamei*) di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur; Pendekatan Fungsi Cobb-Douglass. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 1(1), pp. 82-96
- Assael H. 1992. *Consumer Bihavior and Marketing Action*. Kent. Publishing Company. Boston
- Engel JF, Blackwell RD, Miniard PW. 1994. *Perilaku Konsumen*. Terjemahan dari: Binarupa Aksara, Jakarta.
- Hadiwidodo, Y.S., Prastianto, R.W., Rahmawati, S., Dhanis, W.L. and Satrio, D., 2021. Upaya Peningkatan Nilai Produk Olahan Hasil Laut dan Partisipasi Gerakan Gemar Makan Ikan bagi Kelompok Wanita dan Anak Nelayan. *Sewagati*, 5(2), pp.106-111.
- Hastuti, Y.P., 2011. Nitrifikasi dan denitrifikasi di tambak Nitrification and denitrification in pond. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 10(1), pp.89-98.
- Helmi, A. and Satria, A., 2012. Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), pp.68-78.
- Husnan Suad dan E Pujiastuti. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPH. Yogyakarta

REFERENSI

Amri, Khairul dan Iskandar Kanna. 2018. Budi Daya Bandeng Secara

- Husnan Suad dan Suwarsono. 1994. *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPH. Yogyakarta
- Keller KL. 1999. *Managing Brands for The Long Run: Brand Reinforcement and Revitalization Strategis*. Vol.14. California Management Review. Spring
- Khumairoh, N.S., 2013. Analisa investasi dengan feasibility study untuk meningkatkan kecerdasan finansial pada budi daya ikan di Sidoarjo. *DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 9(2).
- Kotler P. 1997. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Terjemahan. Jilid Pertama Edisi ke delapan. PT Prenhallindo. Jakarta
- Nurrani, L. and Tabba, S., 2013. Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), pp.61-73.
- Pujiastuti, L., Firdaus, M. and Soeboer, D.A., 2018. Portofolio Dan Kinerja Bisnis Perikanan Di Perum Perikanan Indonesia. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 2(2), pp.161-171.
- Sudarmo Marto, 1985. *Taksonomi Ikan Bandeng*, Gramedia. Jakarta
- Talib, A., 2018. Peluang dan tantangan industri teknologi pengolahan hasil perikanan dalam mendukung terwujudnya lumbung ikan nasional (LIN) di Maluku Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), pp.19-27.
- Utojo, U. and Tangko, A.M., 2008. Status, masalah, dan alternatif pemecahan masalah pada pengembangan budidaya udang vanamei (*Litopenaeus vannamei*) di Sulawesi Selatan. *Media Akuakultur*, 3(2), pp.118-125.
- Widyaningtyas, R.S., 2019. Penerapan Prinsip Good Governance dalam Peraturan Pengelolaan Perikanan yang Berkelanjutan di Indonesia. *Justitia Et Pax*, 35(1), pp. 19-37